

KONSEP PEMIKIRAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PERBANDINGAN KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN PAULO FREIRE)

Sofia Zaini Kulbi

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
email: 99sofiaputri@gmail.com

Abstraksi

Dalam tulisan ini akan menguraikan seputar pemikiran humanisme dan pendidikan islam. Kemudian biografi dan konsep pemikiran humanisme dari kedua tokoh yaitu Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire. Persamaan dan perbedaan dari teori humanisme Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan studi kepustakaan. Sumber data yang diperlukan seputar referensi buku tulisan dari KH. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire. Bagian akhir adalah penerapan konsep humanisme dari Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis data dari telaah tulisan ini adalah penerapan konsep humanisme Freire memunculkan tiga poin utama yaitu tentang Penyadaran, Pendidikan Hadap masalah (problem solving education) dan Konsep Membaca Alfabetisasi. Lain dengan Wahid yang melakukan penerapan konsep humanisme dengan mengaitkan ketahuidan, ilmu fiqih dan akhlak dengan kemanusiaan melalui konsep pendidikan humanismenya yang menghasilkan pendidikan yang bersifat toleransi dan menanamkan rasa kemanusiaan pada peserta didik.

Kata kunci: *Gus Dur, Humanisme dan Paulo Freire*

Abstract

In this paper, we will describe the thoughts of humanism and Islamic education. Then the biographies and the concept of humanistic thoughts of the two figures, namely Abdurrahman Wahid and Paulo Freire. Similarities and differences between Abdurrahman Wahid and Paulo Freire's theories of humanism. The method used in this paper is to use literature study. The source of the data needed is about the reference book from KH. Abdurrahman Wahid and Paulo Freire. The final part is the application of the concept of humanism from Abdurrahman Wahid and Paulo Freire in Islamic education. Based on this, the results of data analysis from the study of this paper show that the application of the Freire humanism concept raises three main points, namely about Awareness, Problem solving education and the Concept of Reading Alphabetization. It was different from Wahid who applied the concept of humanism by linking knowledge, fiqh and morals with humanity through his humanism education concept which produced education that was tolerant and instilled a sense of humanity in students.

Keywords: *Gus Dur, Humanism and Paulo Freire*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, persoalan tentang rasa kemanusiaan menjadi semakin beragam dan semakin kompleks. Kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi zaman

sekarang yang semestinya bertujuan untuk memberi solusi dan mengatasi masalah hidup manusia, justru malah memberikan kontribusi bagi munculnya berbagai persoalan tentang kemanusiaan. Persoalan ini selalu ada, dikarenakan seseorang yang mahir dalam berbagai ilmu tetapi tidak

dibarengi dengan pemahaman dan sikap yang humanis.¹

Indonesia adalah Negara multikultural. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sosio kulturalnya, maupun keadaan geografisnya yang sangat beragam. Indonesia memiliki 13.000 pulau, memiliki lebih dari 300 suku bangsa, serta menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Terlebih dari itu, Indonesia juga mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Warga Negara di Indonesia juga menganut beragam kepercayaan seperti, Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghuchu dan banyak macam aliran kepercayaan lain seperti kepercayaan kejawan, Sapta Darma, dan sebagainya.²

Pendidikan adalah suatu rangkaian dalam membentuk perubahan baik dalam diri sendiri maupun di dalam kelompok. Oleh karena itu, rangkaian dalam suatu pendidikan yang benar adalah melepaskan manusia dari berbagai belenggu, intimidasi dan eksploitasi. Disiniilah letak menariknya dari pedagogic, yaitu dengan melepaskan manusia secara lahiriyah dari ikatan-ikatan yang di luar dirinya atau dapat dikatakan sesuatu hal yang mengikat kebebasan seseorang. Maka dalam hal ini, pendidikan tentunya akan mempunyai peran yang krusial dalam membentuk sikap manusia yang humanis.³

Seorang manusia dapat dikatakan telah menjadi manusia seutuhnya, jika telah mempunyai sikap dan sifat yang berperikemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena masih banyak manusia di luar sana yang masih belum memiliki sifat dan sikap tersebut. Jadi tujuan seorang pendidik adalah tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*)

kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yaitu memberi pemahaman tentang nilai (*transfer of value*) mengajarkan peserta didik untuk dapat memanusiakan manusia.⁴

Supaya maksud tersebut menjadi terlaksana, oleh karena itu harus di rumuskan standart individu seperti apa yang akan di hasilkan oleh pembelajaran khususnya di zaman sekarang. Sebagai usaha menjadikan manusia yang seutuhnya. Sebagai langkah awal perlu dilakukan dan diajarkan pendidikan yang humanisme, yaitu pembelajaran yang menenkankan hak yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan manghapus adanya diskriminasi antar siswa. Konsep pendidikan humanisme ini sudah banyak di adopsi pada pendidikan lain, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam.⁵

Pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan ajaran keislaman sebagai pedoman keyakinan umat Islam. Dewasa ini, pendidikan islam diharapkan tidak hanya membentuk peserta didik dalam hal keyakinan agama saja, tetapi dapat membentuk peserta didik yang mampu menyeimbangkan pengetahuan keislaman dengan pengetahuan umum. Hal ini untuk menciptakan pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan zaman. Maka pendidikan islam harus melakukan pembaharuan atau modernisasi selektif yaitu mempertahankan tradisi terdahulu dan mengambil referensi ilmu dari barat yang tidak bertentangan dengan kaidah-

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 11.

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

⁴ Ibid.,33.

⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56.

kaidah Islam. Sehingga pendidikan islam tidak tergerus oleh perkembangan zaman.⁶

Hasil penelitian dari “Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI)” tentang “*Right to Education Index (RTEI)*” menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari Negara Ethiopia dan Filipina dalam pemenuhan hak atas pendidikan. Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan ketidakberhasilan pendidik dalam mendidik manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu perlunya kita melihat sebentar kebelakang perihal gagasan-gagasan para intelektual terdahulu yang berpikir tentang pendidikan humanis.⁷

Diantaranya ada dua tokoh pendidikan yang mengulas tentang konsep Humanisme dan pendidikan, yaitu tokoh muslim dari Negara Indonesia KH. Abdurrahman Wahid yang memiliki konsep-konsep kasih dan cinta damai dalam menciptakan pendidikan. Kemudian yang kedua yaitu Paulo Freire yang memiliki konsep ide pendidikan melepaskan belenggu manusia dari penindasan dan menjadikan manusia memiliki kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun. Berdasarkan tujuannya kedua tokoh ini memiliki pemikiran yang sama yaitu membentuk manusia yang seutuhnya melalui proses pendidikan. Maka dalam tulisan ini akan diulas lebih dalam tentang KH. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire. Sehingga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan, bagaimana pemikiran detail dari kedua tokoh ini. Lalu dimana letak perbedaan dari kedua tokoh ini dan bagaimana Implikasinya

pendidikan humanisme dalam dunia pendidikan islam.⁸

2. KAJIAN TEORETIS

Teori Humanisme

Secara istilah kata humanisme bermula dari bahasa latin yaitu “humanus”, yang memiliki asal mula kata homoyang yang bermakna manusia. Kata humanus yang memiliki makna watak asli manusia atau sifat bawaan yang diberi oleh Tuhan (kodrat). Sedangkan secara terminologis humanisme memiliki makna tingkat martabat kemanusiaan atau nilai yang dimiliki oleh setiap manusia, serta usaha untuk menaikkan kecakapan alami baik dari fisik maupun non fisik dengan utuh.⁹

Makna kata humanisme akan lebih mudah dimengerti, jika menelaah berdasarkan dua sisi yaitu sisi sejarah dan sisi aliran dalam filsafat. Berdasarkan sisi sejarahnya, kata humanisme bermakna kegiatan komunitas para intelektual dan kebahasaan yang pada mulanya muncul di Italia abad ke 14 Masehi. Kegiatan komunitas tersebut dapat di katakana penggagas dari berbebagai kebudayaan di zaman modern. Tokoh-tokoh yang kerap kali di sebut sebagai penggagas komunitas ini adalah Petrarca, Dante, Michelangelo dan Boccaeu.¹⁰ Berdasarkan sisi aliran filsafat, humanisme kerap kali dimaknai ideology di dalam filsafat yang memuliakan harga diri dan nilai manusia menjadi pusat dari segala aspek. Dalam filsafat humanisme menduduki posisi yang penting baik dalam pemikiran para tokohnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁶ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 81.

⁷ Ibid.,

⁸ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 56.

⁹ A Mangunhardjana, *Isme-isme dari A-Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 25.

¹¹ Ibid., 26.

Terkait dengan hal tersebut, Ali Syari'ati juga memaknai humanisme adalah sebagai bagian dari paham filsafat yang mengemukakan bahwa inti sari dari humanisme adalah untuk kesejahteraan dan manusia menjadi makhluk yang seutuhnya.¹² Lain halnya humanisme menurut Marcel, menurutnya terdapat tiga aspek dalam memahami humanisme.¹³ *Pertama*, mengamati manusia dalam kenyataan murni yang sebenarnya yaitu esensi manusia itu sendiri, aspek semacam ini adalah yang diterapkan oleh para filsuf. *Kedua*, seseorang bisa mengamati melalui cara menuangkan perhatiannya pada pokok dasar berpikir tentang cara berpikir setiap manusia dan keyakinannya yang dapat membuat manusia mengambil tindakan-tindakan yang dilakukannya dan membentuk kepribadiannya. Aspek seperti inilah yang digunakan oleh para pakar sosiologi dan psikologi moral.¹⁴

Ketiga, adalah aspek yang dilakukan oleh para pakar hukum dan juga sejarah yaitu dengan cara mempelajari konsep manusia dari badan organisasi etika dan hukum yang dalam sejarahnya telah dipercaya dan dihormati oleh masyarakat setempat. Karena badan organisasi dan lembaga tersebut akan dapat menaungi dan melindungi baik perorangan maupun kolektif dengan memberi pemahaman tentang hak-hak dan tugas-tugas manusia yaitu untuk saling menghargai antar manusia.¹⁵ Seiring dengan perkembangan zaman, makna dan konsep humanisme mengalami perkembangan yang begitu luas. Zaman sekarang akan membingungkan jika ingin mengetahui

makna humanisme berlandaskan manusia secara murni. Karena humanisme di zaman sekarang sudah masuk ke aspek-aspek kehidupan seperti contoh humanisme yang menambahkan unsur ketuhanan, merefleksikan prinsip-prinsip humanisme menjadi pokok penting dalam bergama. Selanjutnya di bawah ini akan ada humanisme di dalam aspek-aspek lainnya yaitu:

1. Humanisme Sekuler

Secara istilah, sekuler berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang memiliki tipe makna yaitu abad, waktu dan lokasi. Kata waktu menggambarkan pada makna "sekarang" atau "saat ini". Sedangkan lokasi menggambarkan pada makna "dunia" atau "duniawi". Jadi dapat di katakana bahwa *saeculum* bermakna "zaman sekarang". Sedangkan sekularisasi bermakna "pembebasan manusia" melepaskan manusia dari hal-hal yang menuntutnya.¹⁶ Dalam konteks humanisme sekuler adalah memisahkan, melepaskan dan membebaskan esensi manusia dari ciptaan Tuhan. Menurut humanisme tipe ini, tuhan atau sang pencipta tidak di kaitkan terhadap urusan manusia yang ada di dunia. Karena tuhan hanyalah imajinasi dalam setiap pikiran manusia tidak nyata adanya.¹⁷

2. Humanisme Religius

Humanisme religius muncul sebagai bentuk tanggapan dari humanisme sekuler yang dianggap memiliki corak pemikiran yang atheis, sedangkan humanisme religius memiliki corak teosentris (segalanya

¹² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidata, 1992), 39.

¹³ Marcel A Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) 92-93.

¹⁴ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, 40.

¹⁵ Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo

Freire)", *Jurnal Al-Asasiyya Basic Education* Vol. 01 No. 02 (Januari-Juni 2017), 5-6.

¹⁶ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 87.

¹⁷ Zaenal Abidin dan Muhammad Taufik Ismail, "Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal", *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (Mei 2018), 5.

berpusat pada Tuhan). Setiap agama memiliki konsep humanisme tersendiri, termasuk agama islam. Dalam agama islam, humanisme berpusat pada “ketahuidan” mengarahkan pada hubungan manusia dengan Tuhan yaitu (transendensi). Hubungan manusia dengan tuhan ini yang pada akhirnya akan menjadikan sebuah prinsip dan penataan bagi hidup manusia untuk selalu menghargai sesama manusia dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia.¹⁸

Harun Nasution mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem dan tingkah laku yang bersumber dari kekuatan ghaib. Agama adalah paham yang diturunkan dari Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, agama penting bagi kehidupan manusia tidak hanya sebatas petunjuk untuk aspek kerohanian saja tetapi juga mencakup aspek moral dan perilaku social manusia. Sehingga yang dimaksud konsep humanisme religius adalah melihat makhluk tidak hanya melalui aspek lahiriah tetapi juga aspek spiritual.

3. Humanisme Pendidikan

Secara istilah kata humanisme bermula dari bahasa latin yaitu “humanitas” yaitu pendidikan manusia. Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah “paideia”. Pada saat itu seni liberal menempati bagian penting dalam pendidikan. Seni liberal sebagai sarana dan materi utamanya di samping materi retorika, sejarah, etika dan politik. Karena pemahaman saat itu hanya dengan konsep liberal manusia berani bangkit dan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kebebasan dan tidak tertekan oleh sesuatu hal yang menenkannya.²⁰

Konsep pendidikan humanisme tercakup oleh teori-teori pendidikan dari para tokoh yaitu Jean Jacques Rousseau, Child Centered, Rogers dan Abraham Maslow. Pendidikan humanisme berdasarkan pandangan dari berbagai tokoh psikologi tersebut adalah bahwa seorang pendidik tidak perlu memaksa peserta didik dalam belajar. Bahkan, pendidik diuntut harus mampu menciptakan suatu keyakinan dan menghargai peserta didik untuk memutuskan sendiri.²¹

Jadi menurut Carl Rogers, tugas pendidik disini adalah menjadi “fasilitator”, maka keadaan kelas harus menciptakan suasana keingintauan dan rasa antusiasme peserta didik dalam belajar karena mereka tidak dituntut oleh gur, jadi rasa ingin belajar dapat ditingkatkan dan dipelihara. Melalui konsep humanisme seperti ini diharapkan mendorong para peserta didik untuk terus ingin belajar dan berkembang.²² Menurut Marry Johnson, tujuan pendidikan adalah²³: *pertama*, Dengan pembelajaran humanis, pendidik mengupayakan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereksplorasi dan memiliki pemikiran identitas kedadaran diri yang akan berfungsi untuk perkembangan konsep diri dan sistem moralnya. *Kedua*, Pendidikan humanis mengedepankan tanggung jawab terhadap prinsip pendidikan yang berfokus pada faktor rasa, perasaan, emosi, motivasi dan minat peserta didik. Karena hal ini akan memperlancar proses belajar mengajar secara lebih bermakna dan menyatu secara pribadi. *Ketiga*, Perhatian pendidikan humanis lebih berfokus pada konten pelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Karena

¹⁸ Marcel A Boisard, *Humanisme dalam Islam*, 151

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2012), 2-3.

²⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, 27.

²¹ Soegarda Purbakawatja dan H. A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 256.

²² Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 174-175.

²³ *Ibid.*, 176.

peserta didik harus mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan dan memilih apa, kapan dan bagaimana ia belajar,

Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis pengertian pendidikan berasal dari bahasa latin "Ducare" yang bermakna menuntun, mengarahkan atau memimpin. Dalam bahasa arab pendidikan berasal dari kata "Tarbiyyah" berasal dari dari kata kerja "Rabbi" yang bermakna mendidik Akhlak moral dan budi pekerti untuk memajukan peradaban. Pendidikan yang berhubungan dengan Islam sebagai sistem kepercayaan, memunculkan definisi-definisi baru yang secara mudah akan memperjelas beberapa ciri khas yang di miliki pendidikan islam.²⁴

Definisi pendidikan Islam, mengandung makna dan memiliki lingkup yang luas. Karena dalam konsep tarbiyah dalam islam mengandung makna yang dalam antara Habluminallah dan Habluminannas, selain konsep tersebut pendidikan dalam islam juga mencakup pendidikan formal dan pendidikan non formal.²⁵ Secara universal definisi pendidikan Islam adalah mencetak peserta didik menjadi insan yang taat beragama, menjadi muslim yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah dan tujuan Islam. Dalam pendidikan islam terdapat unsur-unsur yang secara menyeluruh akan membantu dan mengarahkan peserta didik menjadi seorang muslim dan muslimah yang ideal. Oleh karena itu dalam pendidikan Islam kepribadian muslim yang baik merupakan inti sari dari definisi manusia yang hendak di wujudkan.²⁶

Berdasarkan penejelasan tersebut, maka penulis dalam menyimpulkan bahwa pendidikan islam adalah upaya mengembangkan setiap kemampuan yang di miliki manusia untuk mewujudkan insan kamil. Oleh sebab itu, unsur pokok dalam pendidikan islam adalah kegiatan proses pemahaman, peningkatan serta pembaharuan kemampuan diri setiap manusia. Bukan, penindasan, pemaksaan dan perampasan. Maka, dengan demikian esensi dasar pendidikan islam merupakan rangkaian proses "humanisme" yang berimplikasi pada manusia dan diharapkan dapat memanusiakan manusia.²⁷

Tujuan dari pendidikan Islam adalah diharapkan mampu mengarahkan manusia dari setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam kegiatan yang banyak mengandung kemaslahatan. Menurut Athiyah al-Abrasyi hal yang ditetapkan dan dilakukan oleh rasulullah semasa hidupnya adalah membentuk moral yang baik. Karena moral adalah jantungnya proses pembelajaran Islam tanpa meniadakan aspek akal, dan ilmu praktis.²⁸

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan islam akan berjalan seumur hidup kita. Maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah saat kita sudah tidak berada di dunia ini lagi. Meninggal dunia dengan keadaan berserah diri kepada Allah adalah pencapaian dari taqwa dan goal akhir dari pendidikan pembelajaran islam adalah berserah diri dengan segala kepasrahan pada sang khalik.²⁹

Pedoman dasar yang digunakan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam adalah berpijak pada dasar-dasar ajaran Islam yaitu:

²⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 25.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

²⁶ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), 269.

²⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 90.

²⁹ Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 3.

kurikulum lainnya, melainkan mengang prinsip dengan teguh dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam.³⁶

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, berdasarkan objeknya penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan mempunyai beberapa ciri khusus, *pertama* dalam penelitian ini menggunakan sumber teks, bukan melalui data lapangan berupa kejadian dan saksi mata. *Kedua*, dalam penelitian kepustakaan data yang digunakan bersifat siap pakai, jadi peneliti tidak perlu kemanakemana selama penelitian, kecuali jika mencari sumber buku yang tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, data yang berada di perpustakaan adalah data sekunder yang artinya peneliti menggunakan data dari tangan kedua bukan dari tangan pertama seperti penelitian lapangan. Keempat, penelitian kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.³⁷

Berdasarkan pemaparan ciri penelitian kepustakaan, maka tulisan ini mengambil data di perpustakaan yang mengoleksi data tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire tentang pendidikan humanism. Selain mengambil data di perpustakaan, data juga dapat diperoleh dari toko buku, dan berbagai literasi di internet. Data yang diperoleh baik referensi primer ataupun sekunder, dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membacanya, mengkaji, mempelajari, mencatat data yang berkaitan dengan objek ini. Sumber data primer meliputi buku-buku pemikiran karya KH. Abdurrahman

Wahid, yang berjudul “*Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*”, “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”, “*Muslim di Tengah Pergumulan*,” *Prisma Pemikiran Gus Dur*”, “*Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*”, “*Tuhan Tidak Perlu Dibela*”.

Serta buku-buku pemikiran karya Paulo Freire yang sudah diterjemahkan berjudul “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, “*Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentaslime, Konserfatif, Liberal dan Anarkis*”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan hermeneutik dengan interpretasi historis. Interpretasi historis adalah kegiatan menanalisa pemikiran tokoh yang masanya telah lewat. Dengan melakukan hal ini dapat menjadi sebuah landasan untuk membangun pemikiran dimana kejadian di masa lampau dapat mempengaruhi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire. Menelaah pemikiran kedua tokoh dilakukan secara sistematis dan objektif.³⁸

Teknik analisis yang diterapkan pada tulisan ini adalah dengan model Miles dan Huberman. Menurut Klean analisis model ini termasuk dalam analisis kualitatif yang dilakukan secara terus menerus dan interaktif. Terdapat dua tahap dalam analisis pada penelitian kepustakaan ini yaitu pertama adalah menganalisis pada kumpulan data, hal ini bertujuan agar penulis dapat lebih memahami makna dan inti dari fokus penelitian yang diangkat. Serta proses ini dilakukan *step by step*

³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 31.

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

³⁸ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), 28.

sesuai dengan runtutan isi pembahasan. Kedua, melakukan analisis mentah dari data analisis mentah yang diperoleh dari tahap pertama. Pada tahap ini data tersebut dianalisis dan harus dikaitkan antara data satu dengan yang lainnya. Tujuannya, karena data yang terkumpul belum sepenuhnya menjawab problematikan yang diangkat. Oleh karenanya, dilakukan lagi analisis data kedua.³⁹

4. HASIL PENELITIAN

1. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur, lahir di Jombang pada 4 Agustus 1940. Tetapi, jika berpedoman pada kalender Islam hari lahir sebenarnya adalah 4 Sya'ban 1359 Hijriah yang bertepatan dengan tanggal 17 September 1940.⁴⁰ Hal ini bisa terjadi dikarenakan kesalahan menginput data diri saat Gus Dur hendak daftar di sekolah dasar. Kronologinya saat Gus Dur memberikan keterangan identitas diri dalam kalender Islam tetapi malah di pahami oleh pihak sekolah dalam kalender masehi.

Saat lahir, Gus Dur diberi nama "Abdurrahman Ad-Dakhil" yang di peroleh dari nama seorang pahlawan pada Dinasti Umayyah yang melakukan penaklukan di negara Spanyol dan menegakkan peradaban disana kemudian di beri julukan "sang penakluk".⁴¹ Namun selanjutnya ia lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Kata "Gus" adalah julukan penghormatan ciri khas pesantren untuk putra laki-laki seorang kyai. Gus Dur merupakan putra pertama dari keenam bersaudara.⁴²

Gus dur di besarkan di keluarga yang sangat terhormat di lingkungan komunitas muslim di Jawa Timur bahkan di Indonesia. Kakek Gus dur dari ayahnya adalah K.H. hasyim Asy'ari seorang pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sementara kakek Gus Dur dari pihak Ibu adalah K.H Bisri Syansuri adalah pengasuh pesantren yang memperkenalkan kelas santri untuk putri pertama dalam dunia pendidikan pesantren di desa Denanyar Jombang. Ayah Gus Dur adalah Wahid Hasyim seorang kiai yang di hormati masyarakat sekaligus tokoh elit polirik yang ikut berperan penting pada masa kemerdekaan Indonesia. Wahid Hasyim ialah anak kelima dari sepuluh bersaudara, serta putra pertama dari K.H Hasyim Asy'ari. Sedangkan Ibunda Gus Dur Bu. Nyai Solichah ialah putri dari K.H. Bisri Syansuri yang merupakan teman dekat dari K.H Hasyim Asy'ari.⁴³

Abdurrahman Wahid mempersunting Sinta Nuriyah dan di beri empat putri yaitu Alissa Qotrunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny Wahid), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Gus Dur mempunyai kehidupan yang tidak tetap atau selalu berpindah-pindah tempat baik saat sudah menikah atau pun belum menikah. Hal ini dikarenakan kegiatannya yang banyak terlebih saat beliau sudah menjadi ketua NU. Bakat yang di miliknya lebih dari seorang santri dan kyai pada zaman tersebut. Gus dur mempunyai ciri khas yaitu ingatannya yang kuat, memiliki naluri yang tajam serta penampilannya yang apa adanya. sejak kecil ia sudah membaca berbagai macam buku bacaan

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

⁴⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2016), 25.

⁴¹ *Ibid.*, 26.

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Greg Barton, *Memahami Gus Dur Dalam Abdurrahman Wahid. Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), 30.

yang jarang santri lainnya membaca buku yang jarang dibaca oleh Gus Dur.⁴⁴

Relasi dan pengalaman dari berbagai arah serta buku bacaan Gus Dur yang banyak dan mendalam membuat seorang Gus Dur menjadi cendekiawan dan memiliki intelektual yang mumpuni. Gus Dur memiliki tiga lapisan ideologi. Pertama, Gus Dur memiliki budaya dari keluarganya yaitu budaya pesantren yang bersifat hierarkis, otokrasi, tertutup dan beretika yang formal. *Kedua*, budaya timur saat diperoleh saat ia hidup dan kuliah di Kairo budaya yang keras dan terbuka. *Ketiga*, budaya barat yang ia peroleh saat berkuliah di Prancis, budaya yang bersifat liberal, rasional dan sekuler. Ketiga kebudayaan tersebut secara tidak disadari sudah masuk dalam pribadi Gus Dur dan membentuk konsep pemikiran yang luar biasa. Kebebasan Gus Dur dalam berpikir dan luasnya pengetahuan yang ia miliki dapat mensinergikan ketiga kebudayaan tersebut.⁴⁵

Sepak terjang karier Gus Dur di Indonesia, Gus Dur mengikuti partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). PPP adalah partai kolaborasi dari empat partai yang bernuansa Islam termasuk organisasi NU masuk dalam PPP. Tepatnya pada tanggal 20 Oktober 1999, terpilihnya Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia yang menggantikan BJ Habibie. Sedangkan tepatnya pada tanggal 23 Juli 2000, dilaksanakan sidang istimewa MPR Gus Dur digantikan oleh Soekarno Putri.⁴⁶

Humanisme dalam pemikiran Gus Dur adalah memulyakan martabat manusia dengan tinggi, khususnya di hadapan Allah. Pemikiran humanism Gus Dur ini menjadi “titik akhir” dari segala pemikiran dan gerakannya tentang nilai-nilai dan formalism Islam yang kerap kali ia dengungkan. Konsep dasar atas kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam, adalah ada penemuan sekaligus titik balik keyakinan intelektual Gus Dur, yang pada akhirnya pemikiran ini tertancap dalam hati atas “sesuatu yang paling universal” dalam Islam.⁴⁷ Menurut Gus Dur ajaran universalisme Islam menjelaskan secara gamlang kepada umat Islam tentang manifestasi penting di dalamnya. Hal tersebut meliputi berbagai aspek seperti hukum agama (fiqih), keimanan (tauhid), etika (akhlak), dan sikap hidup. Berbagai aspek tersebut memperlihatkan sikap peduli pada sesama adalah unsur utama dari konsep kemanusiaan.⁴⁸

Implementasi dari aspek-aspek tersebut ke unsur kemanusiaan adalah dengan adanya kesamaan tingkatan di hadapan hukum, memberi perlindungan bagi warga dari kelalaian dan perbuatan kesewenangan, menjaga dan memperjuangkan hak-hak warga yang lemah dan terbelenggu dari tekanan atas kesewenang-wenangan para penguasa. Berdasarkan implementasi tersebut telah jelas bahwa Gus Dur menemukan ajaran kemanusiaan di dalam universalisme Islam. Maknanya segala aspek utama yang ada dalam ajaran Islam yaitu meliputi akhlaq, fiqih dan tauhid adalah bentuk

⁴⁴ Luk Luk Nur Mufidah, “Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (Mei 2015), 91 – 110.

⁴⁵ Eko Setiawan, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan”, *Jurnal Pendidikan Islam Edukasia Islamika* Vol. 2 No. 1, (Juni 2017), 32-45

⁴⁶ *Ibid.*, 101. Lihat Juga, Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, 121-124.

⁴⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 279-280.

⁴⁸ *Ibid.*,

aplikasi dari kepedulian yang dalam atas harkat dan martabat manusia.⁴⁹

Hal ini menarik menurut para pengkaji, karena Gus Dur berupaya mengaitkan ketauhidan, ilmu fiqih, dan akhlak dengan kemanusiaan. Dalam aspek ajaran fiqih Gus Dur akhirnya menemukan teori dari kemanusiaan dalam lima hak dasar (*kulliyat al-khams*) manusia di dalam *maqashid al-syari'ah* yang meliputi: *hifdz al-nafs* (hak hidup), *hifdz al-din* (hak beragama), *hifdz al-nasl* (hak berkeluarga), *hifdz al-maal* (hak berharta), *hifdz al-'rdl* (hak profesi). Menurut Gus Dur apa yang disebut sebagai humanisme termaktub dalam lima hak dasar manusia tersebut.⁵⁰

Pemahaman Gus Dur tersebut tentu bertentangan dengan kalangan formalis yang meletakkan ajaran tauhid dan fiqih di atas kemanusiaan. Tetapi hal ini menjadi wajar, karena sejak awal Gus Dur telah menanamkan ketauhidan dan keyakinannya atas keesaan Allah SWT, dalam perintah-perintah-Nya untuk memuliakan manusia sebagai khalifatullah sebagai pembawa kesejahteraan di muka bumi. Jadi dapat dikatakan tidak ada kontradiksi antara manusia dengan Tuhan. Karena manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang juga di muliakannya. Dapat di simpulkan bahwa humanisme pemikiran Gus Dur ini bukan termasuk humanism sekuler, yang dapat di gunakan ketika eksistensi tuhan di hilangkan. Bahkan dapat dikatakan humanism Gus Dur adalah "humanisme tauhid", karena memuliakan manusia lahir dari keyakinannya yang mendalam atas perintah Allah SWT.⁵¹

Hal yang sama juga ada dalam pengaitan ajaran fiqih dan kemanusiaan. Fiqih sebagai ilmu yang memberikan ketentuan hukum-hukum syariat dalam agama islam, tanpa disadari juga memberikan perlindungan-perlindungan atas hak-hak dasar manusia. Memang adanya perlindungan tersebut tidak alami ada di dalam produk hukum tersebut. Melainkan ada dalam tujuan pokok terbentuknya hukum itu. Tujuan pokok tersebut yang namakan sebagai tujuan utama syariah (*maqashid al-syariah*) yang merumuskan lima hak dasar manusia dalam menentukan rumusan hukum Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan kemanusiaan tidak mengalami kontradiksi dengan hukum yang ada dalam Islam. Bahkan, tujuan pokok dari hukum-hukum Islam dan seluruh syariat Nabi Muhammad adalah implementasi konsep dari perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.⁵²

Sejalan dengan kaitannya antara akhlaq dan soal kemanusiaan yang di kemukakan oleh Gus Dur. Berdasarkan, pemikiran Gus Dur memang mengkhususkan adanya "ruang formal" bagi kemanusiaan. Karena, menurut Gus Dur jika kita sesnantiasa memahami akhlaq dalam kerangka sosial maka hal itu akan menjadi etika sosial. Dengan etika sosial Islam inilah yang akan menunjukkan kepedulian secara mendalam atas kemanusiaan yang terjafa di dalam rukun Islam yang secara tersirat bersifat sosial. Seperti contoh-contoh perintah Allah pengucapan syahadat, shalat jamaah, berzakat, puasa, haji, merupakan amal keagamaan yang memiliki dampak kemanusiaan.⁵³

⁴⁹ M. Yahya Al-Mustaufi, *Ajaran Sang Wali, Pemikiran Gus Dur Dari Tasawuf Hingga Demokrasi* Cetakan Ke-1 (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014),

⁵⁰ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Cetakan Ke-1 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 30.

⁵¹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 87.

⁵² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, 286.

⁵³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi*

Pada bagian ini hal yang menarik adalah menempatkan rasa kemanusiaan sebagai universalisme Islam. Banyak tokoh formalism islam berpikiran buruk tentang Gus Dur karena tidak menempatkan ketauhidan sebagai Universalisme Islam tetapi malah kemanusiaan yang dia dahulukan. Hal ini yang membuat kontroversi dan kontradiksi antara Gus Dur dengan para tokoh pemikir islam lain yang mengedepankan ajaran fiqihnya. Namun, yang dapat di pahami atas konsep kemanusiaan Gus Dur adalah perintah utama dari Tuhan. Sebagai *Khalifatullah fi Al-Ard* perintah tuhan didasarkan sebagai perwujudan atas petunjuk-Nya pada setiap manusia. Rangkaian pemikiran logis yang di dasarkan dari konsep alamiah manusia ini yang harus ditelaah agar dapat memahami konsep kemanusiaan sebagai universalisme dalam Islam.⁵⁴

2. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan asal Brazil, terlepas dari Freire seorang pendidik. Ia juga seorang teologi, humanis, sosialis dan bahkan dianggap sebagai Juru selamat khususnya pada warga Amerika Latin. Pemikiran yang Freire gagas selalu berisi gugatan, protes dan pemberontakan pada segala macam bentuk pembelajaran yang dapat membelenggu pemikiran umat manusia dari kesadarannya.⁵⁵ Gagasan-gagasan yang di buat oleh Freire di bangun dengan kuat, dia mendasarinya dari kemampuan kritisnya melihat berbagai problema yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁵⁶

Paulo Freire dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 di Recife, disebuah kota pelabungan di Brazil. Freire dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan, ayahnya bernama Joachim Themistocles ialah seorang anggota polisi militer. Ibunya bernama Edultrus Neves. Kedua orang taunya itulah yang mengajarkan Freire bagaimana menghargai pendapat dan pilihan orang lain.⁵⁷ Ayahnya yang bekerja di anggota kepolisian tergolong kelas menengah. Meski begitu keluarga Freire mengalami krisis perekonomian. Situasi kesusahan seperti itulah yang membuatnya memiliki cita-cita ingin mengentaskan kebodohan dan kemiskinan serta membela hak-hak orang yang tertindas. Agar anak-anak lain sekarang tidak merasakan suatu penderitaan yang pernah ia rasakan dulu.⁵⁸

Kemampuan yang di miliki freire dalam pendidikan, pada umur 15 tahun mampu memenuhi syarat untuk memasuki sekolah jenjang SMA. Kemudian, pada tahun 1943 ia masuk ke dunia kampus yaitu Universitas Recife. Freire memasuki fakultas hukum, tetapi selain itu ia juga mempelajari tentang filsafat dan psikologi bahasa. Sembarai kuliah, ia juga bekerja freelance sebagai tutor bahasa Portugis. Selama kuliah, freire juga aktif membaca karya-karya dari Maritain, Bernanos dan Mounier, pribadi-pribadi katolik tersebut yang kelak sangat mempengaruhi pemikiran filsafat kependidikannya.⁵⁹

Pada tahun 1944, Freire mempersunting Elza Maia Costa Olivera yang berasal dari Recife. Ia dikaruniai tiga orang putrid an dua orang putra. Pada saat inilah minat Freire pada pendidikan mulai tumbuh. Ia mengabaikan jurusan yang ia

Kebudayaan (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 67.

⁵⁴ Abdul Wahid, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 102.

⁵⁵ Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner* (Malang: Pustaka Pelajar, 2003), 145.

⁵⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 263.

⁵⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2001), 50.

⁵⁸ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya*, terj. Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

⁵⁹ Ibid, 7.

geluti yaitu hukum dan berfokus bekerja sebagai pegawai kesejahteraan sosial. Pada tahun 1946, Freire menjabat sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari dinas sosial di Negara bagian Pernambuco (ibu kota Recife). Pada tahun 1959, Freire menyelesaikan ujian disertasi doktoralnya di Universitas yang sama yaitu Universitas Recife, disertasinya berjudul “*Educacao a Atualidade Brasileira*” artinya Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil. Setelah itu ia menjadi guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di kampus Recife tersebut.⁶⁰

Pada awal tahun 1960, terdapat permasalahan sosial politik di Brazil terkait gerakan reformasi yang akhirnya menimbulkan demo dari golongan komunis, mahasiswa, sosialis, buruh, militant Kristen dan golongan populis. Pada saat itu penduduk di Brazil berjumlah sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang yang bisa menyuarakan hak suaranya. Selebihnya masyarakat mengalami buta aksara sebagian besar terdapat di masyarakat pedesaan yang miskin. Memberi hak suara harus dapat bisa membaca dan menulis.⁶¹

Di tengah kota yang keadaanya sedang bergejolak, Freire begitu prihatin melihat keadaan warga yang mengidap buta aksara. Pada saat itu Freire menjadi kepala pada *Cultural Extension Service* yang kemudian Freire membuat program agar bisa membuat orang yang buta aksara tertarik dan memiliki minat untuk belajar menulis dan membaca. Program yang dibuatnya berhasil, keberhasilan program yang di buatnya tidak lepas dari metode yang

digunakan Freire yaitu terletak pada proses konsientisasi (penyadaran). Metode tersebut di gunakan Freire untuk memberikan pemahaman pendidikan yang otentik dengan memperkenalkan peran masyarakat melalui membaca dan menulis dalam proses politik, agar semua orang Brazil dapat mempunyai hak suara.⁶²

Pemikiran Paulo Freire dilatar belakangi oleh pandangannya yang kritis dan konstruktif melihat situasi ketertimpangan di tempat asalnya. Hal ini yang menjadi memicu Freire untuk membangkitkan upaya penyadaran pada masyarakat bahwa pendidikan itu begitu penting. Selain itu berdasarkan faktor latar belakang itu Freire ingin mewujudkan pendidikan yang humanis. Secara khusus pemikiran humanisme Freire condong terhadap kata “pembebasan” yaitu berarti manusia berhak merasakan kebebasan tindakan dan tekanan dari sesuatu hal apa saja yang dapat membuat manusia terkungkung dan tidak bisa merasakan bebas untuk melakukan sesuatu hal yang diinginkannya. Maka bebas dalam konteks yang di maksud Freire adalah, pada masa itu terdapat penindasan dan perenggutan hak kebebasan yang dilakukan oleh para penguasa.⁶³

Dalam bukunya yang berjudul “*pedagogy of the Oppressed*”, ia menjelaskan tentang kekerasan yang timbul akibat perang akan memberikan pengaruh yang buruk dalam kehidupan setiap manusia. Menurut Freire pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk masyarakat keluar dari kondisi yang buruk tersebut.⁶⁴ Terdapat beberapa topik penting

⁶⁰ William A. Smith, *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

⁶¹ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentaslime, Konserfatif, Liberal dan Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 446-447.

⁶² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Lp3es, 2008), Xiii.

⁶³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj Agung Prihantoro dan Fuas Arid Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Vi.

⁶⁴ Ibid

dari gagasan Freire tentang kebebasan dalam pendidikan yaitu:

1. Penayadaran
2. Pendidikan Hadap masalah
(*problem solving education*)
3. Alfabetisasi

Maksud dari konsep humanisme pemikiran Freire bukan sekedar kebebasan dari individu semata. Melainkan tujuan konsep humanisme Freire adalah untuk dapat melihat realita sosial dan menyadari kebutuhan setiap manusia untuk dapat menjadi manusia utuh bagi dirinya sendiri. Karena seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk seutuhnya jika ia menjadi bebas untuk dirinya sendiri.⁶⁵ Pendidikan Paulo Freire bercorak humanisme rekonstruksionisme, yaitu pendidikan yang menekankan pada upaya untuk memberikan bantuan masyarakat terutama kelompok yang terdiskriminasi dan tertindas.

5. ANALISIS DATA

Perbandingan Konsep Humanisme K.H Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire

Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire adalah dua tokoh dari sekian banyak tokoh dunia yang konsisten mengusung gagasan tentang humanisme. Meski sama-sama mengusung konsep humanisme tetapi keduanya memiliki perbedaan. Gus Dur dan Freire, keduanya sama-sama berangkat dari realitas sosial dari berbagai fenomena sosial yaitu penindasan, keterbelakangan manusia, diskriminasi, dan ketidakbebasan.⁶⁶

Freire mendefinisikan pendidikan humanis adalah pendidikan yang memperjelas pendidikan dengan memerdekakan dan memberdayakan masyarakat yang terdiskriminasi dan tertindas. Agar menuju ke sebuah paradigma yang membuat perubahan untuk menjadikan kebebasan menjadi hak asasi manusia dalam pendidikannya. Dasar penetapan pembelajaran yang baik menurut Freire adalah pendidikan mampu mengenal relitas diri manusia. Karena setiap manusia berhak atas dirinya sendiri. Freire membuat landasan dasar konsepnya dengan nilai kemanusiaan. Kebebasan berpikir adalah menjadi hak dasar bagia setiap manusia. Manusia harus sadar akan hal ini, karena manusia berhak tumbuh dan berkembang dengan berimajinasi dan membuat hal yang kreatif.⁶⁷

Tidak jauh beda dengan Freire, Gus Dur pun memiliki konsep tentang humanisme. Namun humanisme yang digagas oleh Gus Dur adalah humanisme yang di sandarkan pada ajaran agama Islam. Tidak jauh beda dengan humanisme pendidikan Freire yang menginginkan adanya kebebasan, agar peserta didik memiliki konsep pendidikan yang mereka inginkan. Pendidikan Humanisme Abdurrahman Wahid ini sejalan dengan pemikiran rasionalitas islam yang akan mampu memberikan sikap Islam dalam pendidikan yang penuh dengan toleransi dan harmonisasi sosial. Karena Gus Dur berangkat dari konteks Negara Indonesia yang multikultural yang sering terindikasi aksi diskriminasi dan sikap eksklusivisme.⁶⁸

Gus Dur dan Freire memiliki pemahaman yang sama bahwa jika ingin

⁶⁵ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, 120.

⁶⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, terj, Agus Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 156.

⁶⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 10.

⁶⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, 234.

menunjang harkat dan martabat manusia adalah melalui cara menjamin perlindungan bagi orang-orang yang terbelakang dan tertindas, memberikan kepedulian untuk mereka. Karena keduanya sama-sama ingin memederkakan manusia yang tertindas serta memudahkan jalan bagi mereka.⁶⁹ Konsep besar dari semua pemikiran Gus Dur adalah tentang kemanusiaan. Karena menurutnya ayat-ayat dalam kitab keagamaan juga di peruntukkan untuk semua umat manusia. Sama halnya dengan Freire, konsep pemikirannya yang paling penting adalah kemanusiaan, karena tujuannya adalah penyadaran manusia akan realitas sosial.⁷⁰

Core humanisme dalam pemikiran Gus Dur adalah bagaimana mengetahui garis besar konsep manusia sebagai “manusia yang seutuhnya”, yang memiliki hak-hak yang setara di hadapan Tuhan, dan di hadapan hukum Negara yang dilarang bertindak pilih kasih antara satu dengan yang lainnya. Kecuali, jika ada individu yang memulai pertikaian dengan mengambil hak-hak individu lainnya, maka disini akan muncul pembelaan karena jika tidak akan merusak konsep kemanusiaan. Gus Dur mengataka bahwa kita harus mencintai sesame manusia karena jika kita mencintai dan mengasihi sesame maka sama halnya kita mencintai Tuhan.⁷¹

Tidak jauh beda dengan Gus Dur yang mengemukakan konsep “manusia yang seutuhnya”. Freire juga memulai konsep pendidikannya dengan mengkonsep sebuah penyadaran yang menjadi sebuah konsep dasar pembebasan kemanusiaan yang kemudian disebut “kemanusiaan yang utuh”. *Goal* dari konsep ini di beri nama “*conscientizaca*”, artinya setia

manusia akan mampu mengamati sistem realita sosial secara kritis dan inovatif. Penyadaran yang dimaksud Freire ini adalah proses dari pendidikan. Pendidikan menurutnya adalah isi tentang realistik perihal fenomena actual yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat yang menerima pendidikan akan sadar kan tantangan dan realitas sosial di dunia. Sama halnya dengan Gus Dur yang menekankan konsep modernisasi untuk pendidikan Islam. Pendidikan khususnya Islam harus mampu melihat realitas sosial.⁷²

Implementasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Dan Paulo Freire

Pendidikan berupaya menyadarkan jati diri setiap manusia secara utuh dan setiap manusia berhak merdeka, manusia yang memiliki hak hidupnya masing-masing, tidak menerima diskriminasi dan juga tidak di belenggu oleh kesewenang-wenangan. Karena pendidikan adalah sebagai kompas arah manusia dalam kehidupan dari hal-hal yang bersifat negatif. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya para pendidik khususnya pendidik ilmu agama islam atau masyarakat lain perlu mengetahui secara lebih dalam dan luas bagaimana implementasi K.H. Abdurrahman Wahid dan Paulo Freire dalam dunia pendidikan Islam.⁷³

Gus Dur dan Freire sangat konsisten dalam memfokuskan agenda kemanusiaan, yang pada akhirnya konsep pendidikan keduanya adalah tentang humanisme yaitu pendidikan humanisme. Keduanya setuju bahwa pendidikan hadir sebagai solusi untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang di hadapi oleh setiap manusia. Dengan kata lain keduanya

⁶⁹ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, 125.

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas. 1981), 89.

⁷¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,

⁷² William A. Smith, *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, 278.

⁷³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 264.

menghidupkan pengalaman pemikiran “demokrasi” dalam pendidikan. Menghilangkan belenggu tuntutan dalam manusia agar manusia dapat menentukan pilihannya sendiri.⁷⁴ Pemikiran keduanya menjadi saling mengisi satu sama lain, karena kedua tokoh memiliki konsep tersendiri tentang pendidikan humanisme, diantaranya:

1. Implementasi Pendidikan Humanisme Paulo Freire

Pada dasarnya pemikiran humanisme yang diusung Freire fokus pada kata “pembebasan”, yang di maksud adalah manusia bebas dari tindasan, kemiskinan dan dari hal apa saja yang dapat membuat manusia tidak bisa melakukan sesuatu yang diinginkannya. Penindasan dan ketidakadilan tidak dapat dibenarkan dalam agama apapun dan alasan apapun, termasuk dalam agama Islam sendiri. Dalam Islam penindasan merupakan perbuatan yang dzalim. Oleh karena itu, kejinya perilaku penindasan Freire berfokus pada sebuah format pendidikan tentang kebebasan.⁷⁵

Maksud freire disini adalah penindasan diibaratkan sebuah metode lama yang biasa dilakukan oleh pendidik dalam mendominasi kelas. Sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk berkreaitvitas dan berekspresi dalam kegiatan belajar. Model belajar seperti ini yang ia sebut dengan “banking”. Sistem inilah yang menjadi kritik Freire dalam pendidikan. Menurutnya, sistem banking ini yang harus di rubah, dengan melihat ciri khusus humanisme yang di usung oleh Freire yaitu kebebasan. Karena, siswa berhak mengeksplor apa yang ia ketahui dan guru

menjadi wadah atas ekspresi siswa dalam pembelajaran.⁷⁶

Jika dilihat secara historis di pendidikan Islam, Islam juga sudah menerapkan sistem pendidikan pembebasan seperti Freire ini sejak lama. Pendidikan pembebasan tersebut diterapkan oleh Nabi Muhammad untuk strateginya dalam berdakwa saat Islam menuju transformasi sosial. Sistem ini juga menerapkan pembebasan manusia dari penindasan, eksploitasi, ketidakadilan dan dominasi dalam segala aspek. Cara Nabi menyampaikan dakwahnya juga dengan metode-metode yang humanis.⁷⁷ Sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur’an yaitu Surat An-Nisa ayat: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ
رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
نَصِيرًا ٧٥

Artinya: “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, “Tuhan kami! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu” (QS. An-Nisa ayat (4):75).⁷⁸

Berdasarkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa al-Qur’an menekankan kebebasan kepada orang-orang berimana untuk membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas. Pada dasarnya

⁷⁴ Ibid.,

⁷⁵ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, terj. Heynearndhi Dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 120.

⁷⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, terj. Agung

Prihantoro dan Fuad Arif Fudiarto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

⁷⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 127.

⁷⁸ Departeme Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 90.

pendidikan islam juga berorientasi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam konsep ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Islam menghargai harkat martabat manusia, dibandingkan makhluk tuhan yang lain manusia memiliki martabat tirtinggi. Jika dalam konsep Gus Dur konsep ini di beri nama asa lima dasar yang masuk kedalam ajaran ketauhidan, fiqih dan akhlak dalam Islam.⁷⁹

Terdapat tiga Implementasi konsep pendidikan Freire yaitu :

a. Penayadaran

Kesadaran untuk berpikir adalah ciri utama manusia sebab keunggulan ini tidak akan dimiliki makhluk lain. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjadi pribadi yang aktif dalam berpikir dan melihat realitas yang sedang di hadapi di dunia.⁸⁰ Manusia yang menggunakan kebebasannya untuk berfikir adalah manusia yang sudah sadar akan eksistensi dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan berpikir secara rasional. Kelompok *Aqliyyun* juga berpendapat sama, bahwa yang menjadikan manusia sebagai makhluk paling sempurna adalah akal yang dimikinya. Akal yang dimaksud disini adalah kekutan manusia dalam berpikir dan bernalar.⁸¹

Di dalam kitab suci al-Qur'an menyatakan bahwa seorang yang berakal diwajibkan agar meneliti isi langit dan bumi dengan akalnya untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya dengan dilandasi dengan keimanan. Hukum syariat mewajibkan menggunakan akal untuk menalar segala sesuatu yang berwujud dan

diharapkan menggunakan akal dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Menyelesaikan sebuah permasalahan bisa dengan menggunakan jalan nalar (I'tibar) atau yang lain. Penggunaan akal kita untuk mengatasi permasalahan adalah suatu bentuk usaha dari konsep kebebasan dan penyadaran diri dari pembebasan problematik.⁸²

b. Pendidikan Hadap Masalah

Menurut Freire, pada kenyataannya hidup ini ditakdirkan penuh dengan sebuah masalah. Manusia lahir dalam keadaan murni dan suci belum mengetahui apa-apa. Semakin dewasa manusia akan menemui berbagai masalah yang kompleks. Maka seharusnya manusia mencari ilmu agar beranjak dewasa semakin tumbuh dapat menyelesaikan berbagai problem yang ada. Jika masalah yang kita miliki hanya diratapi dengan pasrah dan mengeluh tanpa adanya usaha. Maka manusia tidak akan pernah belajar dan semakin terlibat kepada banyak masalah.⁸³ Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surat Yusuf: 12: ayat 87

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Artinya: "Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir", (QS. Yusuf (12) ayat 87).⁸⁴

Konsep pembelajaran Freire menekankan adanya proses untuk saling

⁷⁹ Abd. Rasyid, "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire", *Jurnal Ekspose* Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni 2018), 123.

⁸⁰ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1981), 43.

⁸¹ Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki hajar Dewantara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 80.

⁸² Murthada Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, terj Abdilla Hamid Ba'bud (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), 96-97.

⁸³ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, 250.

⁸⁴ Departeme Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 246.

belajar dan tidak berputus asa dalam belajar dan menghadapi masalah. Jadi konsep belajar hadap masalah adalah memahami makna bahwa peserta didik harus hidup dengan aktif dan memiliki permasalahan serta ikut berkontribusi dalam rumitnya permasalahan tersebut. Maka itulah yang di maksud dengan prinsip hadap masalah.⁸⁵

c. Konsep Membaca/Alfabetisasi

Berbagai cara di tempuh Freire untuk terciptanya peserta didik yang menjadi subjek pendidikan ini bisa membaca dan tidak buta aksara, terlebih lagi ia ingin agar masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak bisa membaca dan menulis. Maka freire juga sempat memiliki program untuk mengajari masyarakat yang tidak bisa baca tulis di Brazil mengajarnya sampai bisa. Menurutnya bisa membaca adalah proses awal untuk bisa mengenalisis realitas dan dunia nyata.⁸⁶

Bisa membaca adalah sebuah senjata, maka peluru yang di gunakan adalah sebuah kata-kata tersebut dan kata adalah sebuah jalan menuju peradaban dunia. Jika manusia bisa membaca, dan melihat realitas sosial. Maka setiap manusia dapat menciptakan penalaran yang kritis dalam diri khususnya bagi siswa di sekolah dalam bersikap di lingkungan sekitarnya. Hal semacam ini disebut Freire dengan Alfabetisasi. Jika dilihat dari sudut pandang islam, perintah membaca sudah terdapat dalam al-Qur'an sejak turunnya ayat pertama yaitu Surat al-A'laq yang berbunyi *Iqra'* yang artinya membaca. Ajaran islam juga menekankan perhatian dalam menguasai suatu bidang ilmu.⁸⁷

Dalam turunnya ayat pertama juga disebutkan kata "*al-qolam*" yang jika ditafsirkan, pesan yang ingin disampaikan adalah pengembangan ilmu. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam menghendaki manusia untuk aktif membaca, meneliti dan menelaah segala sesuatu yang ada di alam semesta. Selain itu, terdapat banyak kata di al-Qur'an yang menganjurkan agar manusia membaca realitas yang ada di alam semesta dengan segala isinya. Seperti pada kata-kata "*A falaa Ta'qilun*", "*A Fala Tadzakkurun*", "*Ulul Albab*", dimana semua kata tersebut tersirat satu makna yaitu menunjukkan agar manusia mau membaca realitas dan memahami apa yang terjadi di dunia dan isinya sebagai suatu bukti keesaan Tuhannya.⁸⁸

Seperti halnya dengan pendidikan tauhid yang ada di sekolah, merujuk pada konsep pendidikan yang di usung Freire bahwa pendidikan bukan sebuah prose mentransefer pengetahuan saja (*transfer of knowled*) atau yang disebut dengan *mbanking*. Seharusnya implementasi pendidikan tentang keimanan tidak hanya sekedar menghafalkan nama-nama nabi, malaikat dan rasul. Karena inti dari pembelajaran agama adalah menyadarkan peserta didik tentang hidup dan kematian serta kesadarannya akan keagungan tuhan.⁸⁹

2. Implementasi Pendidikan Humanisme K.H Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid sangat memahami bahwa masyarakat Indonesia kaya akan keragaman. Kemajemukan

⁸⁵ Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo Freire)", 7-8.

⁸⁶ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, 150.

⁸⁷ Muhammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki hajar Dewantara*, 90.

⁸⁸ Ibid.,

⁸⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 122.

masyarakat Indonesia mengarahkan Gus Dur pada konsep pendidikan yang bersikap humanis dan dinamis. Karena multikulturalisme merupakan suatu hal yang mutlak dan alamiah, artinya warga negara Indonesia ini tidak dapat menghindarkan dirinya dengan keadaan negaranya yang plural tersebut. Maka dari itu, tindakan yang seharusnya di ambil masyarakat di Negara Indonesia adalah tidak dengan menghindari kemajemukan tersebut. Tetapi bersikap bagaimana agar dapat hidup beriringan dengan aman serta damai, bertoleransi, saling memahami serta menghargai antar anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agamanya. Salah satu agar cara tersebut terwujud adalah melalui pendidikan agama yang bersifat humanis.⁹⁰

Konsep humanisme merupakan suatu hal yang harus ditekankan dalam sistem pembelajaran dan pendidikan sekarang. Karena sikap memanusiaikan manusia harus di tanamkan pada diri setiap manusia sejak kecil, agar kelak setiap manusia saling bisa menghargai satu sama lain. Ketika sikap humanism telah mendarah daging dalam perilaku inidividu dalam kehidupannya. Maka hal itu sudah pasti apapun tingkah lakunya tidak akan memicu permasalahan di tengah masyarakat. Terlebih dalam ajaran Islam, menekankan pada setiap manusia beberapa aspek dalam kehidupan. Salah satunya adalah aspek pendidikan, umat islam diwajibkan untu belajar dan mencari ilmu.⁹¹

Pemikiran humanism Gus Dur sangat sesai jika di masukkan ke dalam konsep pedidikan Islam. Karena akan memiliki nilai dan berpengaruh dalam kaitannya

dengan menghadapi masalah-masalah kemanusiaan. Pemikiran Gus Dur akan membuka jalan dan jawaban dari masalah-masalah utama yang sedang di hadapi oleh manusia khususnya oleh bangsa Indonesia yaitu kemiskinan, kebodohan dan juga keterbelakangan.⁹² Konsep pemikiran humanism ini akan mencakup segala aspke dalam kehidupan khsuusnya dalam hubungan individu dengan sosial kemasyarakatan. Karena tidak dapat di nafikan bahwa manusia bukanlah makhluk individu melainkan makhluk sosial dan makhluk tuhan yang saling membutuhkan.⁹³ Terdapat enam konsep implementasi humanism Gus Dur dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Islam Mengajarkan Untuk Bertoleransi

Menurut Gus Dur, islam adalah jalan hidup untuk saling belajar, saling membuka dan menyapa berbagai ideologi agama lain. Konsep ini sama dengan nilai-nilai yang termaktub dalam pendidikan yaitu apa yang sering kita sebut sebagai toleransi.⁹⁴ Menghargai baik kepada umat yang segama dengan kita ataupun yang berbeda kepercayaan dengan kita. Gus Dur meyakini bahwa agam islam adalah agama yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang nantinya akan membentuk suatu nilai kebudayaan. Sistem nilai kebudayaan ini adalah sebuah wujud kebudayaan yang kompleks dari berbagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Hal itu adalah wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, terletak di dalam pikiran dan alam bawah sadar warga masyarakat. Maka dari itu, inti ajaran agama Islam adalah untuk

⁹⁰ Hadi M Khoirul, "Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Hunafa Studi Islamika* Vol,12 No. 1 (Juni 2015), 57.

⁹¹ Machali Imam, "Peace Education And Derdikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol Ii, No.1 (Juni 2013), 50.

⁹² Zein Muhammad, *Gus Dur Kiai Super Unik*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), 105.

⁹³ Sopiah, "Pendidikan Multicultural dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7 No. 9 (Desember, 2019), 76.

⁹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: the Wahid Institute, 1998), 66.

mengajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.⁹⁵

2. Agama Islam Harus Dengan Sabar Dalam Merubah Moralitas Bangsa

Agama Islam harus dapat memebrikan contoh yang baik dalam pembentukan moralitas manusia di dalam kehidupan bermasyarakat dan beragam kebudayaan ini.⁹⁶

Konsep ini relevan dengan pendidikan Islam disamping ada pendidikan forman yang di lakukan tetapi juga mengharuskan peserta didik untuk berproses dan mengambil pelajaran lain dari kehidupan berbudaya dan bersosial. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan proses pemahaman secara keseluruhan dalam kehidupan berbangsa.⁹⁷

3. Islam Sebagai Ajaran Dasar Beretika Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara

Sejalan bersama konsep pembelajaran islam yang mengharuskan berperilaku adil dalam bermasyarakat. Gus Dur berpendapat bahwa agama dapat menjadikan masyarakat yang bersikap adil, beretika dan dapat mensejahterahkan masyarakat tersebut di dalam kehidupan bernegara. Salah satu ajaran yang di bawa Islam adalah perihal keadilan. Menjadi umat muslim yang dapat bersikap adil adalah suatu ketentuan yang mutlak dalam islam baik adil yang dimiliki oleh perorangan ataupun dalam ranah politik.⁹⁸

4. Pendidikan Islam Mampu Menghadapi Tantangan Arus Modernisasi

Gus Dur mengemukakan pendapatnya dalam salah satu tulisannya, bahwasannya pembelajaran agama Islam seharusnya tidak melulu di transfer melalui ajaran formal saja seperti sekolah dan madrasah. Namun juga harus dapat di sampaikan melalui sekolah-sekolah non agama. Karena pendidikan islam akan sanggup memberikan respon terhadap tantangan modernisasi. Tetapi sangat disayangkan bahwa dimanapun belum ada kesadaran seperti itu dalam pendidikan Islam. Maka yang mestinya kita lakukan sekarang adalah mengamati perkembangan sistem pembelajaran dalam pendidikan Islam di banyak tempat dan membuat rancangan yang jelas tentang sisten pembelajaran pendidikan humanisme islam tersebut.⁹⁹

Karena selama ini jika di lihat pendidikan Islam hanya memberikan pemahaman tentang berbagai macam hukum agama. Padahal pendidikan Islam mengemban tugas tidak hanya seputar hal itu saja. Melainkan juga harus mampu memberi respon dan jawaban atas semua problema hidup dalam menghadapi tantangan kemajuan arus modernisasi.¹⁰⁰ Karena selama ini masyarakat hanya melihat lembaga formal pendidikan islam sebagai institusi pendidikan islam, hal ini akan menjadikan lebih sempit pandangan tentang definisi pendidikan islam. Memahami kenyataan dan melakukan tindakan adalah hal-hal yang harus di lakukan oleh pendidik islam saat ini.¹⁰¹

⁹⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 70-73.

⁹⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, 72.

⁹⁷ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 84.

⁹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, 168.

⁹⁹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, 130.

¹⁰⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*, 226-227.

¹⁰¹ Ibid.,

5. Agama Harus Dekat Dengan Kemanusiaan Karena Tuhan Menghormati Kemanusiaan

Gus Dur kerap menyatakan dalam bukunya bahwa “Agama jangan jauh dari kemanusiaan. Tuhan menghormati kemanusiaan. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka kian tinggi pula martabat agama itu sendiri”.¹⁰² Maksud Gus Dur dalam hal ini adalah pendidikan islam harus mampu menjawab tantangan modernisasi dengan cara berbasis kepada pribumisasi pendidikan islam. Diperlukan adanya kesadaran dalam pendidik dan pengasuh dalam mengembangkan pendidikan islam. Menghargai harkat dan martabat manusia adalah melalui cara memberikan sebuah perlindungan dan pembelaan untuk kelompok yang terbelakang dan tertindas. Membantu kelompok yang tertindas dalam kesulitan dan memberikan bantuan dengan rasa aman. Karena pada dasarnya agama dihadirkan adalah untuk manusia dan Tuhan sama sekali tidak membutuhkan penyembahan manusia.

6. Islam Dan Aspek Sosial Kemasyarakatan

Konsep ini yang sering dilupakan oleh para pegiat pendidikan islam dan pemeluk agama islam, yaitu aspek sosial kemasyarakatan. Aspek inilah yang harusnya di kembangkan dalam kehidupan zaman sekarang ini termasuk di zaman selanjutnya dan seterusnya. Karena jika para peserta didik zaman sekarang menutup mata akan kenyataan tentang keberagaman dan mengabaikannya. Dampaknya akan sangat berbahaya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya jalan terbaik adalah memberikan ruang dialog bagi

keberagaman dan tidak pasif akan keberagaman yang ada. Karena tuhan pun menginginkan setiap makhluknya memberikan dan memperlakukan sesama makhluk dengan cinta dan kasih.¹⁰³

6. KESIMPULAN

1. Secara istilah kata humanisme bermula dari bahasa latin yaitu “humanus”, yang memiliki asal mula kata homoyang yang bermakna manusia. Kata manusia yang memiliki makna watak asli manusia atau sifat bawaan yang diberi oleh Tuhan (kodrat). Sedangkan secara terminologis humanisme memiliki makna tingkat martabat kemanusiaan atau nilai yang dimiliki oleh setiap manusia, serta usaha untuk menaikkan kecakapan alami baik dari fisik maupun non fisik dengan utuh.
2. Secara etimologis pengertian pendidikan berasal dari bahasa latin “Ducare” yang bermakna menuntun, mengarahkan atau memimpin. Dalam bahasa arab pendidikan berasal dari kata “Tarbiyyah” berasal dari kata kerja “Rabbi” yang bermakna mendidik Akhlak moral dan budi pekerti untuk memajukan peradaban. Pendidikan yang berhubungan dengan Islam sebagai sistem kepercayaan, memunculkan definisi-definisi baru yang secara mudah akan memperjelas beberapa ciri khas yang dimiliki pendidikan islam.
3. Pada dasarnya pemikiran humanisme yang diusung Freire fokus pada kata “pembebasan”, yang dimaksud adalah manusia bebas dari tindasan, kemiskinan dan dari hal apa saja yang dapat membuat manusia tidak bisa melakukan sesuatu yang

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: Noktah, 1999), 73.

¹⁰³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural* (Yogyakarta: LKiS, 1998), 136.

diinginkannya. Penindasan dan ketidakadilan tidak dapat dibenarkan dalam agama apapun dan alasan apapun, termasuk dalam agama Islam sendiri. Dalam Islam penindasan merupakan perbuatan yang dzalim. Oleh karena itu, kejinya perilaku penindasan Freire berfokus pada sebuah format pendidikan tentang kebebasan.

4. KH. Abdurrahman Wahid sangat memahami bahwa masyarakat Indonesia kaya akan keragaman. Kemajemukan masyarakat Indonesia mengarahkan Gus Dur pada konsep pendidikan yang bersikap humanis dan dinamis. Karena multikulturalisme merupakan suatu hal yang mutlak serta alamiah, artinya warga negara Indonesia ini tidak dapat menghindarkan dirinya dengan keadaan negaranya yang plural tersebut. Maka dari itu, tindakan yang seharusnya di ambil masyarakat di Negara Indonesia adalah tidak dengan menghindari kemajemukan tersebut. Tetapi bersikap bagaimana agar dapat hidup beriringan dengan aman serta damai, bertoleransi, saling memahami serta menghargai antar anak banga yang berbeda suku, budaya dan agamanya. Salah satu agar cara tersebut terwujud adalah melalui pendidikan agama yang bersifat humanis.

Daftar Pustaka

- Abidin Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas Muhammad Al-Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Mustaufi M. Yahya, *Ajaran Sang Wali, Pemikiran Gus Dur Dari Tasawuf Hingga Demokrasi* Cetakan Ke-1, Tebuireng: Pustaka Al-Khumul, 2014.
- Arif Saiful, *Pemikiran-Pemikiran Revolutioner*, Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arif Syaiful, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barton Greg, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Lkis, 2016.
- Barton Greg, *Memahami Gus Dur Dalam Abdurrahman Wahid. Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010).
- Boisard Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Collins Denis, *Paulo Freire Kehidupan Karya dan Pemikirannya*, terj. Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Drajat Zakiyah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Cetakan Ke-1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Freire Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3S, 2001.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentalslime, Konserfatif, Liberal dan Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuas Arid Fudiartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*, terj. Agus Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ibrahim Sulaeman, *Pendidikan sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*, London: Routledge, 1980.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mangunhardjana A, *Isme-isme dari A-Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mas'ud Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), 127.
- Muhammad Zein, *Gus Dur Kiai Super Unik*, Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010.
- Mulkhan Abdul Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Muthahhari Murthada, *Manusia Seutuhnya*, terj. Abdilla Hamid Ba'bud, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2012.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Nata Abudin, *Pemikiran Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 263.
- Nata Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Purbakawatja Soegarda dan Harahap H. A. H, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sadullah Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Sihotang Kasdin, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Smith William A., *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sukardjo M, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sutoyo Anwar, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syari'ati Ali, *Humanisme Antara Islam dan Barat*, Jakarta: Pustaka Hidata, 1992.
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wahid Abdul, *Karena Kau: Manusia Sayangi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wahid Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: the Wahid Institute, 1998.
- _____, *Muslim di Tengah Per-gumulan*, Jakarta: Lappenas. 1981.

- _____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2010.
- _____, *Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas dan Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998
- _____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: Noktah, 1999.
- Yamin Muhammad, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki hajar Dewantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Yaqin M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rasyid Abd, “Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire”, *Jurnal Ekspose* Vol. 17, No. 1 (Januari – Juni 2018).
- Setiawan Eko, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan”, *Jurnal Pendidikan Islam Edukasia Islamika* Vol. 2 No. 1, (Juni 2017).
- Hadi M Khoirul, “Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Hunafa Studi Islamika* Vol,12 No. 1 (Juni 2015).
- Mualim Khusnul, “Gagasan Pemikiran umanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo Freire)”, *Jurnal Al-Asasiyya Basic Education* Vol. 01 No. 02 (Januari-Juni 2017).
- Mufidah Luk Luk Nur, “Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (Mei 2015).
- Imam Machali, “Peace Education And Derdikalisasi Agama”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol Ii, No.1 (Juni 2013).
- Sopiah, “Pendidikan Multicultural dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7 No. 9 (Desember, 2019).
- Abidin Zaenal dan Ismail Muhammad Taufik, “Perbandingan Tujuan Pendidikan untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 1 (Mei 2018).